

## DIAGNOSTIC ABNORMALITAS MENURUT ISLAM DAN PSIKOLOGI

DOI: <https://doi.org/10.47281/fas.v3i1.104>

**Firman Rismanto**

*Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia*  
E-mail: [firmannismanto@uinsgd.ac.id](mailto:firmannismanto@uinsgd.ac.id)

### **Abstract**

*The COVID-19 pandemic has brought major changes to human life. The most visible impact on the human psyche. Restrictions on socializing provide a major change in a person's mental state. Therefore, researchers make this condition as the object of research. This study aims to discuss the diagnostic contribution that forms the basis for drawing conclusions empirically. The role of psychology aims to reduce the concepts and theories of abnormality in Islam in the form of liver disease and stress that have an impact on psychophysiological disorders during the COVID-19 period. Expert judgment from both religious experts and psychologists is needed to make behavioral aspects and indicators easily captured in the form of observations, interviews and questionnaires. The results are in the form of a descriptive report that can be tested for validity and reliability regarding abnormal behavior from both religious and psychological approaches.*

**Keywords:** *diagnostic, religion, psychology*

### **Abstrak**

Pandemi COVID-19 ini membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia. Dampak yang paling terlihat pada psikis manusia. Pembatasan bersosialisasi memberikan perubahan besar pada kondisi kejiwaan seseorang. Oleh sebab itu, peneliti menjadikan kondisi ini sebagai objek penelitian. Penelitian ini bertujuan membahas kontribusi diagnostik yang menjadi landasan penarikan kesimpulan secara empiris. Peran psikologi bertujuan menurunkan konsep dan teori keabnormalan dalam Islam berupa penyakit hati maupun stress yang berdampak pada gangguan psikofisiologis di masa COVID-19. *Expert Judgment* dari kedua ahli agama dan ahli psikologi sangat diperlukan untuk menjadikan aspek dan indikator perilaku yang mudah ditangkap dalam bentuk observasi, wawancara maupun kuesioner. Hasilnya dalam bentuk laporan secara deskriptif yang dapat diuji kevalidan dan ke reliabelan mengenai perilaku Abnormal dari kedua pendekatan agama dan psikologi.

**Kata Kunci:** agama, diagnostik, psikologi

## **PENDAHULUAN**

Semenjak COVID-19 melanda dunia, masyarakat mulai mengalami masalah psikis yang tidak diprediksi. Masalah psikis ini terdiri dari pengalaman buruk, tekanan batin dan mental, serta konflik kejiwaan yang berujung pada gangguan kejiwaan pada penderitanya<sup>1</sup>. Untuk mengatasi masalah psikis ini, pandemi ini juga membatasi ruang gerak pelayanan konsultasi profesional. Dampaknya, pelayanan ini beralih dari *offline* menjadi *online*<sup>2</sup>. Hal ini tak ayal menjadi kurang efektif dalam mereduksi berbagai masalah. Pendekatan yang digunakan ada agama dimana bersumber dari hati penuh dosa dan pendekatan psikologi dengan hubungan kausalitas kognitif dengan jasmani disebut juga psikofisiologis<sup>3</sup>. Oleh karena itu, konselor atau psikoterapis membutuhkan penegakan diagnose secara cepat (*quick assessment*) dari prespektif agama ataupun psikologi barat. Pada dasarnya, konseling online terbatas jaringan dalam menentukan indikator kesuksesan konseling *online*<sup>4</sup>. Sama halnya dengan kesulitan dalam mengembangkan hubungan terapeutik dengan klien yang kurang nyata akibat tidak adanya pertemuan *face to face*<sup>5</sup>.

Penelitian seputar psikis di masa COVID-19 telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah ketidakstabilan emosi dan mood masyarakat dimasa Pandemi COVID-19. Penelitian ini menyebutkan bahwa penyebab utama seseorang mengalami gangguan mental di masa COVID-19 adalah ketidakstabilan emosi dan *mood*. Untuk mengatasi masalah tersebut, penelitian ini menyarankan agar menerapkan gaya hidup sehat, mengenali segala hal yang disukai, menjauhkan diri hal-hal negatif, dan menjaga komunikasi dengan orang sekitar<sup>6</sup>.

Penelitian lainnya membahas mengenai penyakit hati. Hati memiliki peran penting dalam membentuk esensi dari perilaku dan kehidupan manusia<sup>7</sup>. Hal ini didukung dengan pernyataan; 'Jika hatinya baik maka perilaku seseorang akan baik, tetapi bila hati buruk, maka akan berakibat negatif bagi perilaku manusia. Hati yang buruk inilah yang sering disebut sebagai hati yang berpenyakit'<sup>8</sup>. Tanpa disadari, penyakit hati mampu mengubah gambaran dan kehendak hati seseorang. Gambaran dalam pernyataan ini berhubungan dengan *syubhat* (hal-hal yang samar) yangmana membuat seseorang tidak mampu melihat kebenaran atau sebaliknya. Dampaknya, seseorang yang terjangkit penyakit hati akan membenci kebenaran yang bermanfaat dan lebih menyukai kebatinan yang membawa kepada kemudharatan<sup>9</sup>.

Beberapa penelitian pendukung sangat membantu pola berfikir penelitian ini. Diagnostik tidak bisa terlepas dari psikologi atau dikatakan psikodiagnostik<sup>10</sup>. Sesuatu dianggap psikodiagnostik apabila manusia melakukan sebuah aktifitas memahami perilaku manusia, entah berbuat secara perkataan, perbuatan, sikap, gerak-gerik, ekspresi dan sebagainya. Untuk bisa memahami dan mendefinisikan kausalitas dari munculnya perilaku secara psikologis, seseorang harus melakukan konseling dan terapi dengan konselor dan terapis. Hal ini bertujuan agar tidak terjadi salah diagnosa. Dengan begitu, diagnostik adalah langkah mengidentifikasi penyebab untuk tujuan pengambilan keputusan dan hasilnya dilaporkan dalam bentuk deskriptif. Berdasarkan diagnostik psikologis yang benar dan baik, hal ini diyakini dapat membantu proses konseling dan penyembuhan klien secara baik dan benar pula<sup>11</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini berfokus membahas mengenai pemikiran diagnostik sebagai kekuatan dasar yang menjadi fondasi dari perspektif agama dan psikologi dalam menentukan diagnosa keabnormalitasan individu sesuai dengan keunikan dari masing-masing pendekatan. Rumusan masalah mengandung pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pemikiran agama dan psikologi dapat membantu individu yang membutuhkan layanan konsultasi profesional seputar gangguan psikis pandemic COVID-19. Adapun tujuan penelitian ini adalah membahas pemikiran pendekatan agama maupun psikologi dalam mengatasi masalah psikis saat pandemic COVID-19 ini. Penelitian ini diharapkan memiliki implikasi yang dapat berjalan bersamaan menjadi satu kesatuan utuh jiwa dan raga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif<sup>12</sup>. Ada 3 teknik pengukuran yang biasa digunakan dalam mengukur perilaku manusia, antara lain 1) Wawancara yaitu proses pengukuran yang dilakukan dengan cara memberikan stimulus berupa pertanyaan yang disajikan secara lisan/verbal kemudian subjek diminta menjawab dengan cara verbal / lisan juga; 2) Observasi yaitu proses pengamatan perilaku *observable* yang dilakukan langsung oleh penguji atau pengukur; dan 3) Kuesioner atau lebih dikenal sebagai angket, merupakan metode penelitian yang memuat sejumlah persoalan atau pertanyaan tertulis dalam kalimat yang meminta jawaban secara terbuka atau tertutup.

Dalam membuat pengukuran untuk menggali perilaku individu dengan pendekatan agama maupun psikologi diperlukan *Expert Judgment* dari ahli agama maupun ahli psikologi agar indikator-indikator perilaku sesuai dengan konsep dan teori dari kedua pendekatan ini<sup>13</sup>. Hal ini dilakukan agar memperkecil efek bias atau *extraneous variable* dari perilaku yang ingin diukur agar memperoleh hasil valid dan *reliable*. Valid adalah ketetapan dan kecermatan pengukuran dalam menjalankan fungsi ukurnya. Artinya sejauh mana indikator observasi, wawancara maupun kuesioner/angket mampu mengukur perilaku dengan norma yang telah ditentukan. Terakhir, *reliable* keakuratan dan ketepatan dari suatu indikator observasi, wawancara maupun kuesioner/angket artinya bagaimana hasil pengukuran itu dapat dipercaya<sup>14</sup>.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam hal ini, Al-Qur'an hadir sebagai sumber maupun pedoman psikodiagnostik dalam Islam yang memiliki fungsi sebagai Al-Furqan<sup>15</sup>. Artinya, sebagai pembeda antara hak dan batil, baik dan buruk, terpuji dan tercela, sehat dan sakit, dan sebagainya. Al-Qur'an dipercaya mampu membimbing sebuah upaya untuk memahami dan membedakan kepribadian individu yang sehat atau sakit secara psikologis melalui segala hal yang ditunjukkan dalam aktifitasnya<sup>16</sup>. Hal itu meliputi perkataan, perbuatan, sikap, gerak-gerik, suara, aroma, wajah, pandangan mata, dan sebagainya.

Seperti Allah SWT. Menjelaskan tentang jiwa orang-orang yang ingkar (*kufur*) kepada-Nya (Al-Baqarah, 2:6-7). Ayat ini menerangkan bahwa individu-individu yang sangat sulit untuk diajak

melakukan perubahan dan perbaikan serta mempercayai akan kebesaran dan kekuasaan-Nya adalah karena mereka telah banyak melakukan pengingkaran dan kedustaan, sehingga bekas-bekas keduanya menutupi jiwanya, kecerdasan emosinya (*qalb*), kecerdasan inderawi pendengaran dan penglihatannya<sup>17</sup>.

Adanya pandemi COVID-19, gangguan psikis tidak bisa dipandang secara horizontal saja untuk menemukan akar permasalahan individu melainkan menginterasikannya secara vertikal hubungan individu dengan Sang Pencipta. Karena manusia diciptakan sebagai kesatuan psikosomatis. Psikomatis sendiri berarti kesatuan jiwa dan raga atau kesatuan jasmani dan rohani secara utuh<sup>18</sup>.

*Psychiatrist Stevent Locke Harvard University* menyebutkan perihal asumsi dan persepsi atas tekanan tersebut, serta kemampuan dalam menghadapinya berimplikasi pada sistem imun tubuh individu. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi cara berfikir manusia modern semakin meningkat akibat pandemi COVID-19, diantaranya; (1) kebutuhan hidup yang melonjak, (2) meningkatnya rasa individualistis, (3) persaingan hidup, (4) ketidak-stabilan keadaan<sup>19</sup>. Berikut adalah jenis penyakit psikologis akibat dari pandemi COVID-19:

### 2.1. *Penyakit Rohani*

Penyakit ini merupakan segala gangguan dan penyakit yang termasuk berat dan mengakibatkan sakit mental. Sakit mental sendiri berarti gangguan yang mengotori kesucian manusia. Segala bentuk penyimpangan dan pengingkaran yang dilakukan setiap individu disebabkan oleh hilangnya kegunaan hati, pendengaran dan penglihatannya dan dipenuhi karat akibat dari kedurhakaan yang menumpuk<sup>20</sup>.

Diagnosa ini dapat membuat konselor dan terapis melakukan upaya penyembuhan dengan tepat, yakni dengan membersihkan hati, pendengaran dan penglihatannya dari segala dosa, sehingga akhirnya Allah berkenan membuka pintu sekaligus kunci yang selama ini menghalangi hati, pendengaran dan penglihatan. Dengan demikian, hati akan berfungsi seperti sedia kala untuk menangkap kebaikan dan kebajikan. Akhirnya, jiwa dan mental kembali sehat dan kembali kepada ketaatan dan ketakwaan. Al-Qur'an telah menggambarkan sikap yang tidak konsisten dari sekelompok manusia<sup>21</sup>. Allah menjelaskan bahwa seseorang yang tidak memiliki sikap labil disebabkan karena hati mereka penuh dengan penyakit (mental dan spiritual). Kemudian, penyakit tersebut akan terus bertambah dan berujung pada stress maupun psikofisiologis.

### 2.2. *Psikofisiologis/psikis*

Kajian tentang kecemasan erat kaitannya dengan stress. Istilah stress sehubungan dengan keadaan emosional yang selalu timbul dalam kaitannya dengan kecemasan. Hal ini disebabkan karena stress berfungsi sebagai perangsang untuk terganggunya kecemasan. Oleh karena itu stress pada dasarnya dirasakan secara mendalam oleh individual. Perasaan yang disebut menghayati ini menyebabkan stress yang berbeda antar setiap individu. Hal ini terbentuk dari bagaimana setiap individu memiliki rasa toleransi terhadap situasi stress tersebut. Dengan kata lain "*anxiety is how handle stress*".<sup>22</sup> *Health and Psychological factor* merupakan suatu bentuk penyakit atau gangguan

yang mencerminkan adanya hubungan yang erat antara jiwa dan badan. Bentuk *Health and Psychological factor* termasuk suatu gambaran klinis yang didominasi oleh perubahan yang tidak sesuai di dalam system tubuh daripada ketidaksesuaian yang nampak dalam tingkah laku. Bahwa Sebagian besar dari penyebab timbulnya *Health and Psychological factor* berasal dari ada stress emosional.<sup>23</sup>

### 2.3. Diagnostik

Di kalangan orang berpendidikan banyak dikenal adanya layanan konseling maupun psikoterapis. Orang berpendidikan mampu mencari solusi masalahnya dengan mencari konselor, sementara orang awam cenderung samar-samar, sehingga usaha dalam menemukan solusi masih kurang referensi untuk mencari bantuan ahli. Namun, bukan berarti orang awam sepenuhnya “buta” terhadap terapi yang bernuansa psikologi. Contohnya: orang menjalankan kebiasaan hidup dengan kekentalan budaya dan agama, jika mengalami masalah ruhani maupun psikis biasanya pergi pada ajengan. Ajengan atau ahli spiritual memberikan pelayanan bernuansa psikologis, tetapi tidak berbasis psikologi, melainkan berbasis akhlak dan tasawuf.<sup>24</sup> Hal ini didukung dengan pengetahuan dalam sejarah keilmuan Islam. Psikologi berbicara tentang tingkah laku muncul bukan sebagai ilmu melainkan sebagai akhlak.

Dalam sejarah keilmuan Islam yang dibahas dalam ilmu akhlak dan ilmu tasawuf, jiwa yang dilakukan oleh para *ajengan* kemungkinan besar masih jauh dari “ilmiah”, tapi posisinya tidak terbantahkan.<sup>25</sup> Karena banyak pendapat yang dinilai tepat guna sesuai dengan kejiwaan orangnya. Hal ini sesuai dengan fakta bahwa sampai hari ini masih banyak orang mencari “pendekatan alternatif” setelah beberapa kali gagal menjalani terapi modern melalui konselor psikologi. Meskipun, istilah malpraktik belum bisa dilekatkan pada ajengan sebagai indikator kesalahan dalam melakukan konseling/terapi. Karena sepanjang ajengan mampu memberi pencerahan dan diterima oleh akal yang menerima terapi tersebut maka dianggap sah tanpa perlu mempertanyakan asal usul arahan/nasehat dari ajengan. Sementara jika itu dilakukan oleh ahli Psikologi persoalan malpraktik menjadi kesalahan yang harus diberi sanksi berat oleh himpunan profesi seperti dicabut izin praktek dan gelarnya bahkan klien yang dirugikan pun dapat mempidanakan konselor karena telah ada Undang-undang keprofesian yang telah diatur oleh himpunan profesi dan disetujui oleh pemerintah.<sup>26</sup>

Perkara empiris diagnostik perlu mendapatkan perhatian dari kedua belah pihak, pemberi dan penerima jasa konseling/psikoterapi. Siapapun pemberi jasa perlu upaya menjaga nilai-nilai luhur keahlian dan memberikan layanan optimal pada klien yang dapat diteliti akar masalah klien dalam suatu kerangka berfikir konsep dan teori yang ajeg.<sup>27</sup> Meskipun dalam cakrawala spiritual banyak hal yang sulit dijelaskan secara nalar dengan keterbatasan teori manusia untuk menjangkau itu, minimal dalam pemberian konseling/terapi diperlukan pendampingan/ saksi dan atau orang yang dituakan secara adat agar proses pengobatan psikis yang sumbernya internal maupun eksternal pengaruh jahat dapat berlangsung valid dan reliabel, sehingga dapat memperkecil *extraneous variable* (bias) baik dari pemberi jasa atau pengaruh lain saat terapi yang sulit dijelaskan secara kasat mata.<sup>28</sup>

Maka dari itu, psikologi merupakan hasil dari pemikiran sekaligus penelitian laboratorium yang menghasilkan hukum kejiwaan manusia yang dipelopori oleh Wilhelm Wundt. Berbanding terbalik, Psikologi Islam merumuskan hukum kejiwaan melalui wahyu Allah, yakni Al-Qur'an dan hadist tentang jiwa. Selanjutnya ahli Psikologi Islam berjihad dengan penghayatan atas jiwa sendiri dan orang lain (menjadikan diri sendiri menjadi obyek penghayatan). Mengenai teori-teori psikologi modern yang dijadikan sebagai alat bantu dalam memahami sumber wahyu. Apabila tugas psikologi hanya sekadar mengungkap makna tingkah laku serta meramalkan dan mengendalikan tingkah laku, maka tugas Psikologi Islam bertambah dengan berusaha membentuk tingkah laku yang baik (akhlak) hingga jiwa orang dapat merasa dekat dengan Tuhan (tasawuf). Maka, psikologi barat hanya berdimensi horizontal, psikologi Islam melengkapinya dengan dimensi vertikal.<sup>29</sup>

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa diagnostik merupakan ujung tombak atau titik awal untuk melakukan kajian pemahaman dan penghayatan tentang eksistensi manusia. Sebab, problematikanya berkaitan dengan individu dengan Tuhannya, individu dengan lingkungan sosialnya, serta individu dengan lingkungan alam semesta. Oleh karena itu, tanpa adanya diagnostik, maka kerja dalam “lapangan” rohani dan psikis klien tidak akan tercapai dengan baik, benar, bermanfaat dan menyelamatkan. Hal ini berlaku untuk peneliti maupun individu yang diteliti atau klien. Dengan rilisnya artikel ini penulis menyampaikan penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi pada penelitian yang dilakukan. Penulis juga mendeklarasikan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan bebas dari konflik kepentingan dari pihak-pihak tertentu yang mungkin mengklaim hasil dari penelitiannya..

## ENDNOTES

- <sup>1</sup> Setyaningrum, W., & Yanuarita, H. A. (2020). Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Kota Malang. *Ilmu Sosial Dan Pendidikan*.; Zulva, T. N. I. (2020). Covid-19 Dan Kecenderungan Psikosomatis. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- <sup>2</sup> Nurjanah, S. (2020). Gangguan Mental Emosional Pada Klien Pandemi Covid 19 di Rumah Karantina. *Journal Ilmu Keperawatan Jiwa*.
- <sup>3</sup> Yasipin, Silvia Ayu Rianti, & Nurman Hidayat. (2020). Peran Agama Dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Manthiq*; M.A. Subandi. (2013). Agama dalam Perjalanan Gangguan Mental Psikotik dalam Konteks Budaya Jawa. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 167–179. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6984>
- <sup>4</sup> Haryati, A. (2020). Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling di Era Industri 4.0. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*. <https://doi.org/10.51214/bocp.v2i2.33>
- <sup>5</sup> Shaw, H. E., & Shaw, S. F. (2006). Critical ethical issues in online counseling: Assessing current practices with an ethical intent checklist. *Journal of Counseling and Development*. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2006.tb00378.x>
- <sup>6</sup> Rifani, D. A., & Rahadi, D. R. (2021). Ketidakstabilan Emosi dan Mood Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*. <https://doi.org/10.38043/jmb.v18i1.2747>
- <sup>7</sup> Maturidi, M. (2020). ZIKIR SEBAGAI TERAPI PENYAKIT HATI DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.6954>
- <sup>8</sup> Diyana Dwi Pratiwi. (2021). PENYAKIT HATI DAN TERAPINYA DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH. UIN Raden Intan Lampung. Retrieved from <http://repository.radenintan.ac.id/13534/2/SKRIPSI BAB 1%262.pdf>
- <sup>9</sup> Rochman, K. L. (2009). Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 195–221.
- <sup>10</sup> Sumadi Suryobroto. (1993). *Pembimbingan Ke Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- <sup>11</sup> Suryabrata, S. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- <sup>12</sup> Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT. Remaja Rosda Karya.
- <sup>13</sup> Rizky Susanty. (2018). Konstruksi Alat Ukur dalam Penelitian Psikologi Islam. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 5 No. 1 Ja, 98–113. Retrieved from <http://meis.ui.ac.id/index.php/meis/article/download/72/58>
- <sup>14</sup> A Muri Yusuf, M. P. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Kencana.
- <sup>15</sup> Wahidah, E. Y. (2017). PSIKOTERAPI ISLAM TERHADAP PSIKOPATOLOGI (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v6n2.2016.219-244>
- <sup>16</sup> Latifah, A. (2019). PSIKOTERAPI ISLAM DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Journal of Chemical Information and Modeling*
- <sup>17</sup> Bakar, N. H., Azizan, N. I., & Ismail, N. (2014). Potensi Qalbu dalam Membuat Keputusan: Kajian Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Penyelidikan Dan Inovasi*; Surasman, O. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Quran (Bercermin Pada Nabi Ibrahim A.S). *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
- <sup>18</sup> Ahyadi, A. A. (2001). *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- <sup>19</sup> Brooks, S. K., Webster, R. K., Smith, L. E., Woodland, L., Wessely, S., Greenberg, N., & Rubin, G. J. (2020). The psychological impact of quarantine and how to reduce it: rapid review of the evidence. *The Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30460-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30460-8)
- <sup>20</sup> Siti Nur Fadliyah. (2010). PENYAKIT ROHANI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, VI No. 1 J, 47–58. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/download/4749/3549>
- <sup>21</sup> Andi Nurul Amaliah Syarif. (2014). Penyakit Rohani Perspektif al-Qur'an (Kajian Tahlili terhadap QS. al-Baqarah/2: 10). UIN Alauddin Makassar. Retrieved from [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3659/1/Andi Nurul Amaliah Syarif.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3659/1/Andi%20Nurul%20Amaliah%20Syarif.pdf).
- <sup>22</sup> Norman S. Endler James D A and Parker James D A Parker. 1990. Stress and anxiety: Conceptual and assessment issues. *Stress Medicine* 6(3):243 – 248. DOI: 10.1002/smi.2460060310

- <sup>23</sup> James C Coleman. (1980). *Abnormal psychology and modern life: 6th edition*. New York: Scott Foresman Company.
- <sup>24</sup> Rahman, A. dkk. (2019). *PENDIDIKAN ISLAM: Di Era Revolusi Industri 4.0*. (A. Rahamn, Ed.) (1st ed.). Depok: Komojoyo Press. Retrieved from <https://osf.io/8xwp6/download>
- <sup>25</sup> Suhaimi. (2015). Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Kesehatan Mental Islam. *Risalah*, 26, 197–205.
- <sup>26</sup> Lubis, K., Lubis, S. A., & Lubis, L. (2018). PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL SANTRI DI PESANTREN MODERN UNGGULAN TERPADU DARUL MURSYID KABUPATEN TAPANULI SELATAN. *Analytica Islamica*.
- <sup>27</sup> Puad Hasim. (2018). Konseling Berbasis Nilai-Nilai Sufistik Di Pondok Pesantren Suryalaya. *LATIFAH*, 2, No. 2, 1–5. Retrieved from <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/latifah/article/view/7>
- <sup>28</sup> Try Riduwan Santoso; Lilis Cahrolis. (2018). Critical Analisis: Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Tasawuf. *LATIFAH*, Volume 2, 15–29. Retrieved from <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/latifah/article/view/9>
- <sup>29</sup> Learning, M., & Cookbook, R. (n.d.). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title, 1–16.

## REFERENSI

- A Muri Yusuf, M. P. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, & Penelitian Gabungan. Kencana.*
- Ahyadi, A. A. (2001). *Psikologi Agama (Kepribadian Muslim Pancasila)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Andi Nurul Amaliah Syarif. 2014. *Penyakit Rohani Perspektif al-Qur'an (Kajian Tahlili terhadap QS. al-Baqarah/2: 10)*. UIN Alauddin Makassar. Retrieved from [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3659/1/Andi Nurul Amaliah Syarif.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3659/1/Andi+Nurul+Amaliah+Syarif.pdf)
- Bakar, N. H., Azizan, N. I., & Ismail, N. 2014. Potensi Qalbu dalam Membuat Keputusan: Kajian Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Penyelidikan Dan Inovasi*.
- Brooks, S. K., Webster, R. K., Smith, L. E., Woodland, L., Wessely, S., Greenberg, N., & Rubin, G. J. 2020. The psychological impact of quarantine and how to reduce it: rapid review of the evidence. *The Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30460-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30460-8)
- Diyana Dwi Pratiwi. 2021. *Penyakit Hati Dan Terapinya Dalam Al-Qur'an Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*. UIN Raden Intan Lampung. Retrieved from [http://repository.radenintan.ac.id/13534/2/SKRIPSI BAB 1%262.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/13534/2/SKRIPSI+BAB+1%262.pdf)
- Haryati, A. 2020. Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling di Era Industri 4.0. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*. <https://doi.org/10.51214/bocp.v2i2.33>
- James C Coleman. 1980. *Abnormal psychology and modern life: 6th edition*. New York: Scott Foresman Company.
- Latifah, A. 2019. Psikoterapi Islam Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Karakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Learning, M., & Cookbook, R. (n.d.). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title, 1–16.
- Lubis, K., Lubis, S. A., & Lubis, L. 2018. Pembinaan Mental Spiritual Santri Di Pesantren Modern Unggulan Terpadu Darul Mursyid Kabupaten Tapanuli Selatan. *Analytica Islamica*.
- M.A. Subandi. 2013. Agama dalam Perjalanan Gangguan Mental Psikitik dalam Konteks Budaya Jawa. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 167–179. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6984>
- Maturidi, M. 2020. Zikir Sebagai Terapi Penyakit Hati Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*. <https://doi.org/10.22373/taujih.v3i1.6954>
- Moleong, L. J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). In *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Norman S. Endler James D A Parker James D A Parker. 1990. Stress and anxiety: Conceptual and assessment issues. *Stress Medicine* 6(3):243 – 248. DOI: 10.1002/smi.2460060310
- Nurjanah, S. 2020. Gangguan Mental Emosional Pada Klien Pandemi Covid 19 di Rumah Karantina. *Journal Ilmu Keperawatan Jiwa*.
- Puad Hasim. 2018. Konseling Berbasis Nilai-Nilai Sufistik Di Pondok Pesantren Suryalaya. *LATIFAH*, 2, No. 2, 1–5. Retrieved from <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/latifah/article/view/7>
- Rahman, A. dkk. 2019. *PENDIDIKAN ISLAM: Di Era Revolusi Industri 4.0*. (A. Rahamn, Ed.) (1st ed.). Depok: Komojoyo Press. Retrieved from <https://osf.io/8xwp6/download>
- Rifani, D. A., & Rahadi, D. R. 2021. Ketidakstabilan Emosi dan Mood Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Bisnis*. <https://doi.org/10.38043/jmb.v18i1.2747>
- Rizky Susanty. 2018. Konstruksi Alat Ukur dalam Penelitian Psikologi Islam. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 5 No. 1 Ja, 98–113. Retrieved from <http://meis.ui.ac.id/index.php/meis/article/download/72/58>
- Rochman, K. L. 2009. Terapi Penyakit Hati Menurut Ibn Taimiyah dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 195–221.
- Setyaningrum, W., & Yanuarita, H. A. 2020. Pengaruh Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Kota Malang. *Ilmu Sosial Dan Pendidikan*.
- Shaw, H. E., & Shaw, S. F. 2006. Critical ethical issues in online counseling: Assessing current practices with an ethical intent checklist. *Journal of Counseling and Development*. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2006.tb00378.x>
- Siti Nur Fadlilah. 2010. Penyakit Rohani Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, VI No. 1

- J, 47–58. Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/download/4749/3549>
- Suhaimi. 2015. Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Kesehatan Mental Islam. *Risalah*, 26, 197–205.
- Sumadi Suryobroto. 1993. *Pembimbing Ke Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Surasman, O. 2016. Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Quran (Bercermin Pada Nabi Ibrahim A.S). *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Suryabrata, S. 2003. Metode Penelitian. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Try Riduwan Santoso; Lilis Cahrolis. 2018. Critical Analysis: Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Tasawuf. *LATIFAH, Volume 2*, 15–29. Retrieved from <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/latifah/article/view/9>
- Wahidah, E. Y. 2017. PSIKOTERAPI ISLAM TERHADAP PSIKOPATOLOGI (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*. <https://doi.org/10.24269/muaddib.v6n2.2016.219-244>
- Yasipin, Silvia Ayu Rianti, & Nurman Hidayat. 2020. Peran Agama Dalam Membentuk Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Manthiq*.
- Zulva, T. N. I. 2020. Covid-19 Dan Kecenderungan Psikosomatis. *Journal of Chemical Information and Modeling*.